

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian esensial dalam suatu penelitian dan sering disebut pula sebagai kajian literatur (*literature review*). Bagian ini berisi pemaparan mengenai berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan kajian pustaka adalah memberikan gambaran komprehensif tentang kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, baik yang berkaitan dengan teori atau hipotesis pendukung, perumusan permasalahan penelitian.

Penelitian oleh Riyani et al. (2024) yang berjudul Pengaruh *Self-Efficacy* dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Smk Negeri 1 Karanganyar. Subjek penelitian adalah siswa SMK. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan statistik inferensial. Variabel *self-efficacy* diukur melalui indikator keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan, dan optimisme terhadap hasil belajar. Variabel lingkungan teman sebaya diukur melalui indikator dukungan sosial, interaksi positif, dan pengaruh kelompok. Sementara itu, kemandirian belajar diukur melalui indikator kemampuan mengatur diri, inisiatif belajar, dan tanggung jawab terhadap tugas.

Penelitian oleh Majid et al. (2022) berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Kesiapan Belajar Mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa. Instrumen penelitian berupa angket dengan analisis data menggunakan teknik statistik. Variabel lingkungan belajar mencakup indikator kondisi fisik (fasilitas belajar) dan kondisi sosial (dukungan lingkungan). Variabel interaksi teman sebaya diukur melalui indikator komunikasi, kerja sama, dan dukungan emosional. Adapun kesiapan belajar diukur melalui indikator kesiapan mental, kesiapan pengetahuan awal, dan kesiapan partisipasi dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Fadilah dan Qiroatu (2025) yang berjudul *Peers ' Perceptions of the Environment and Learning Motivation Are Related to Science Learning Outcomes* : Persepsi Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Berhubungan dengan Hasil Belajar IPA. Penelitian ini mengkaji hubungan antarvariabel berdasarkan kondisi yang telah terjadi tanpa perlakuan khusus. Subjek penelitian adalah siswa. Variabel persepsi lingkungan teman sebaya diukur melalui indikator pandangan terhadap dukungan teman, suasana kelompok, dan pengaruh sosial. Variabel motivasi belajar diukur melalui indikator dorongan intrinsik, ketekunan belajar, dan minat terhadap pembelajaran.

Penelitian oleh Triansari & Widayati (2019) yang berjudul *The Effect of Peer Environment, Teacher's Teaching Performance, and Learning Independence Toward The Learning Motivation In Students Of Fundamental Of*

Accounting. Penelitian ini merupakan penelitian jenis *ex post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang sudah terjadi dan tidak ada perlakuan terhadap variabelnya. Subjek penelitian adalah siswa, variabel lingkungan teman sebaya diukur melalui indikator interaksi sosial, dukungan akademik, dan norma kelompok. Variabel kinerja mengajar guru diukur melalui indikator kejelasan penyampaian materi, metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Variabel kemandirian belajar diukur melalui indikator pengaturan diri, disiplin belajar, dan tanggung jawab. Sedangkan motivasi belajar diukur melalui indikator minat, usaha belajar, dan ketekunan.

Penelitian oleh Astina dan Johnson (2024) yang berjudul *The Relationship Between Peer Groups and the Learning Independence of Biology Education Students* bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kelompok teman sebaya dengan kemandirian belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Biologi. Variabel kelompok teman sebaya diukur melalui indikator interaksi antaranggota, dukungan akademik, komunikasi, serta kerja sama dalam kegiatan belajar. Sementara itu, variabel kemandirian belajar diukur melalui indikator kemampuan mengatur diri, inisiatif belajar, tanggung jawab, disiplin, dan kemampuan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kelompok teman sebaya dengan kemandirian belajar mahasiswa. Semakin baik

kualitas interaksi dalam kelompok teman sebaya, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar mahasiswa.

Penelitian oleh Nurwaqia et al. (2025) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Enrekang. Subjek penelitian adalah siswa SMP, variabel lingkungan teman sebaya diukur melalui indikator dukungan belajar, interaksi sosial, dan pengaruh kelompok. Variabel motivasi belajar mencakup indikator dorongan belajar, minat, dan ketekunan. Variabel hasil belajar diukur melalui indikator pencapaian akademik yang diperoleh dari nilai atau dokumentasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti *self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan dan kemampuan mengelola belajar, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan belajar memberikan dukungan sosial serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya memiliki peran penting dalam memengaruhi motivasi, kesiapan, dan perilaku belajar siswa. Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus, indikator, dan subjek penelitian, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk memperkuat dan memperjelas hubungan antara lingkungan teman sebaya, lingkungan belajar dan kemandirian belajar.

B. Kajian Teoritis

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Istilah "kemandirian" berasal dari akar kata "diri" yang diberi imbuhan awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menghasilkan sebuah kata yang menunjukkan keadaan. Mengingat asal katanya adalah "diri", pembahasan mengenai kemandirian secara inheren terkait dengan eksplorasi perkembangan diri itu sendiri, dalam konsep Carl Rogers diistilahkan sebagai *self*. Hal ini disebabkan diri merupakan esensi utama dari kemandirian (Mulyadi, 2020:202).

Konsep diri (*self*) tersebut kemudian berkembang menjadi pendekatan kemandirian belajar yang lebih operasional, yang dikenal sebagai *self-regulated learning*. Kemandirian belajar dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai *self regulated learning (SRL)*, yaitu proses aktif dan konstruktif di mana peserta didik menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengontrol, serta mengevaluasi kognisi, motivasi, dan perilaku belajarnya secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan akademik (Zimmerman, 1990:4-8).

Pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) merupakan salah satu mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh aktivitas berbagi pengetahuan terhadap perkembangan perilaku belajar peserta didik. Semakin tinggi kemampuan peserta didik mengatur proses belajarnya sendiri, semakin besar peluang mereka mengembangkan

kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan menyelesaikan tugas secara mandiri (Nyanasuryanadi dan Putri, 2026:715).

b. Fungsi kemandirian belajar

Hadini, (2024:133-135) kemandirian belajar memiliki berbagai fungsi yang penting untuk pengembangan individu dan proses pembelajaran secara keseluruhan antara lain:

- 1) Pengembangan keterampilan manajerial pribadi. cara Kemandirian belajar mengajarkan individu merencanakan, mengatur waktu, dan menetapkan tujuan secara mandiri. Ini membantu mereka mengelola tanggung jawab belajar dan mengatur prioritas, keterampilan yang juga berguna dalam kehidupan profesional dan pribadi.
- 2) Peningkatan motivasi dan keterlibatan. Ketika seseorang memiliki kontrol atas proses belajar mereka, mereka lebih merasa termotivasi dan terlibat. Kemandirian belajar mendorong individu untuk mencari tahu apa yang mereka minati dan bagaimana mereka ingin belajar, yang dapat meningkatkan semangat dan dedikasi mereka terhadap materi.
- 3) Fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Dengan kemandirian belajar, individu dapat menyesuaikan metode dan tempo belajar mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan.

- 4) Peningkatan kemampuan kritis dan kreatif. Kemandirian pemikiran kritis dan kreativitas, karena mereka dapat belajar memberi ruang bagi individu untuk mengeksplorasi ide baru dan pendekatan yang berbeda. Ini mendorong mengambil inisiatif untuk mengeksplorasi topik secara mendalam dan menemukan solusi inovatif.
- 5) Rasa tanggung jawab dan kepemilikan. Individu yang atas proses dan hasil belajar mereka sendiri. Ini mening belajar secara mandiri belajar untuk bertanggung jawab katkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap pencapaian.
- 6) Persiapan untuk pembelajaran seumur hidup. Kemandirian seumur hidup dengan memberi mereka keterampilan yang belajar mempersiapkan individu untuk pembelajaran diperlukan untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka. Ini sangat penting dalam dunia yang selalu berubah dan berkembang.
- 7) Pengembangan kepercayaan diri. Mengatasi tantangan dan mencapai tujuan belajar secara mandiri dapat meningkatkan kepercayaan diri. Individu yang percaya pada kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri cenderung lebih yakin dalam menghadapi tantangan baru.
- 8) Peningkatan kapasitas untuk belajar mandiri. Ke-mandirian belajar mengembangkan keterampilan yang memungkinkan individu untuk belajar secara efisien dan efektif tanpa bergantung pada instruksi

terus-menerus. Ini memfasilitasi kemampuan untuk belajar dari berbagai sumber dan pengalaman.

- 9) Kemampuan adaptasi. Kemandirian belajar membantu individu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan tantangan, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Kemampuan ini sangat penting dalam lingkungan yang berubah dan dinamis.

c. Tujuan keamndirian belajar

Hadini, (2024:123-124) kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan kemampuan untuk mengelola dan mengarahkan proses bihan pada orang lain (Hadini, 2024:123-124).

Tujuan kemandirian belajar meliputi beberapa aspek penting antara lain:

- 1) Membantu siswa untuk mengatur waktu mereka secara efektif, menetapkan prioritas, dan menyelesaikan tugas dengan efisien.
- 2) Mendorong individu untuk memiliki motivasi internal dan disiplin dalam mencapai tujuan pembelajaran tanpa harus terus-menerus didorong oleh pihak lain.
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri karena individu merasa mampu mengendalikan proses belajar dan mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- 4) Membekali individu dengan keterampilan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka, tidak hanya dalam konteks akademis tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan.

- 5) Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, baik dalam cara belajar maupun dalam lingkungan yang berbeda.
- 6) Mendorong individu untuk mengeksplorasi berbagai metode dan pendekatan dalam belajar, yang dapat memicu kreativitas dan inovasi.
- 7) Memfasilitasi keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar, sehingga individu tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pengolah dan pencipta pengetahuan.

Kemandirian belajar yang baik akan membuat individu lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kehidupan sehari-hari.

d. Ciri-ciri kemandirian belajar

Hadini, (2024:126-128) kemandirian belajar memiliki berbagai ciri-ciri yang mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola dan mengarahkan proses pembelajarannya secara mandiri antara lain:

- 1) Inisiatif Sendiri
 - a) Mengambil inisiatif untuk memulai dan menyelesaikan tugas tanpa harus diperintah atau didorong oleh orang
 - b) Mencari materi tambahan atau sumber informasi yang lain. relevan untuk memperdalam pemahaman.

2) Pengelolaan Waktu yang Efektif

1. Mampu menyusun jadwal belajar dan memprioritaskan kegiatan dengan baik.
2. Mengatur waktu secara efisien untuk menyelesaikan tugas dan mempersiapkan ujian.

3) Kemampuan Metakognitif

1. Menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar sendiri.
2. Mengetahui metode belajar yang paling efektif untuk diri sendiri dan dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan.

4) Motivasi Intrinsik

1. Memiliki dorongan internal untuk belajar dan mencapai tujuan tanpa bergantung pada penghargaan atau pengakuan eksternal.
2. Menetapkan tujuan pribadi dan berusaha mencapainya dengan komitmen.

5) Kemampuan Mengatasi Masalah

1. Mampu mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan atau hambatan yang muncul selama proses belajar.
2. Menyusun solusi kreatif dan adaptif untuk menghadapi tantangan.

6) Refleksi Diri

1. Mampu mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar secara objektif.
2. Melakukan refleksi untuk memahami apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam proses belajar.

7) Disiplin Diri

1. Menjaga konsistensi dalam menjalankan rencana belajar meskipun menghadapi godaan atau gangguan.
2. Mematuhi jadwal dan tenggat waktu yang telah ditetapkan.

8) Kemampuan Beradaptasi

1. Menyesuaikan metode belajar dan strategi ketika menghadapi situasi baru atau perubahan dalam materi.
2. Fleksibel dalam menghadapi berbagai cara penyampaian informasi dan pendekatan pembelajaran.

9) Keterlibatan Aktif

1. Terlibat aktif dalam proses belajar, seperti berdiskusi, bertanya, dan berkolaborasi dengan orang lain jika diperlukan.
2. Mengambil tanggung jawab penuh atas proses dan hasil belajar sendiri.

e. Aspek kemandirian belajar

Zimmerman (1989) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu kognisi, motivasi, dan perilaku.

- 1) Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan metakognitif individu dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar.
- 2) Aspek motivasi mencerminkan keyakinan diri, ketekunan, serta orientasi tujuan yang mendorong individu untuk mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas belajar.

- 3) Aspek perilaku ditunjukkan melalui kemampuan individu dalam mengelola lingkungan belajar, memanfaatkan sumber belajar, serta mencari bantuan yang relevan secara adaptif.

f. Faktor-faktor kemandirian belajar

Menurut Zimmerman (1990) dalam (Fitria et al., 2024:32), terdapat tiga elemen yang memengaruhi *self-regulated learning*, yaitu:

1. Pribadi (*person*)

Faktor ini merujuk pada proses internal yang diterapkan pelajar dalam mengatur dirinya. Ini mencakup pemahaman individu tentang dirinya sendiri serta strategi yang digunakannya untuk mengelola godaan yang menghambat kemandirian. Pemahaman terhadap *self-regulated learning* sangat bergantung pada karakteristik individu, termasuk pengetahuan, proses metakognitif, tujuan, dan afeksi. Kapasitas individu untuk menerapkan strategi secara efektif, harus ditopang oleh proses metakognitif yang memadai. Proses metakognitif ini berperan dalam perencanaan dan analisis tujuan belajar (*goals*) (Mega et al., 2023:252).

2. Perilaku (*behavior*)

Faktor ini mengacu pada tindakan yang diupayakan oleh peserta didik, yang tidak hanya melibatkan modifikasi perilaku, tetapi juga adaptasi lingkungan proses pribadi. Pengamatan diri (*self-observation*) dilakukan untuk menilai seberapa jauh perilaku siswa mencerminkan pemahaman terhadap dirinya. Peserta didik

menerapkan strategi spesifik untuk mengembangkan kompetensinya, seraya mengamati dan mengevaluasi progres upaya yang telah dilakukan demi mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Lingkungan (*environment*)

Faktor ini meliputi aspek fisik dan rangsangan lingkungan, baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif terhadap perilaku, di mana individu yang mandiri akan mengembangkan metode pengendalian diri mereka sendiri. Selain itu, faktor sosial seperti teman sebaya dan orang tua juga berpengaruh pada proses pembelajaran mandiri, termasuk penataan ruang belajar dan eksplorasi informasi dari beragam sumber. Pembelajaran melalui pemodelan (*modelling*) merupakan penentu perilaku yang signifikan. Individu yang mengelola dirinya sendiri secara selektif akan menempatkan diri mereka pada model yang diyakini dapat meningkatkan kinerja mereka.

g. Karakteristik kemandirian belajar

Wahid (2024:125-126) Kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan eksternal secara signifikan. Ada beberapa karakteristik kemandirian belajar antara lain:

- 1) Motivasi intrinsik. Individu yang memiliki kemandirian belajar cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, yaitu motivasi

yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, bukan dari dorongan eksternal seperti hadiah atau pujian.

- 2) Inisiatif. Mereka mengambil inisiatif untuk memulai dan mengatur pembelajaran mereka sendiri, tanpa perlu dipaksa atau diarahkan oleh orang lain.
- 3) Kemampuan perencanaan. Mereka mampu merencanakan tujuan pembelajaran, menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, dan mengembangkan rencana tindakan yang terperinci.
- 4) Pengaturan waktu yang efektif. Individu yang mandiri dalam belajar mampu mengelola waktu mereka dengan bijak, menentukan prioritas, dan mengalokasikan waktu untuk berbagai aktivitas belajar.
- 5) Penggunaan sumber daya. Mereka mampu menemukan, memilih, dan menggunakan berbagai sumber daya pembelajaran yang relevan, seperti buku, artikel, video atau sumber daya lainnya.
- 6) Kemampuan analisis. Mereka mampu secara kritis menganalisis informasi, mengevaluasi kebenaran, keandalan, dan relevansinya, serta mengidentifikasi kekurangan atau bisa potensial dalam informasi yang mereka terima.
- 7) Kemampuan memecahkan masalah. Individu yang mandiri dalam belajar memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan atau tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran,

mengidentifikasi solusi yang mungkin, dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

- 8) Refleksi. Mereka secara teratur merefleksikan kemajuan pembelajaran mereka, mengevaluasi strategi belajar yang mereka gunakan, dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa depan.
- 9) Kemampuan motivasi diri. Mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri untuk belajar, mempertahankan semangat dan tekad dalam menghadapi tantangan, serta bertahan meskipun mengalami kegagalan atau kesulitan.

Kemandirian belajar merupakan aspek krusial yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, guna mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan potensi diri secara otonom, demi meraih hasil yang diharapkan. Penelitian oleh Suciono, (2021) menjelaskan mengenai kemandirian belajar, mengilustrasikan kapasitas individu untuk mengelola dirinya sendiri dalam aktivitas belajar (Arista dkk, 2022:7335). Kondisi kemandirian ini memungkinkan seseorang untuk menentukan keputusan dan melaksanakan berbagai hal tanpa bergantung pada pihak lain.

Setiap peserta didik perlu memiliki kemandirian belajar. Kemandirian ini krusial untuk mencapai sasaran pembelajaran dan mengembangkan potensi diri secara independen, guna meraih hasil yang diinginkan. Kemandirian belajar mengindikasikan kondisi di mana

individu mampu mengelola dirinya sendiri dalam aktivitas pembelajaran. Kemandirian individu dalam kehidupan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan melaksanakan suatu tindakan tanpa bergantung pada pihak lain (Suciono, 2021; Arista et al., 2022:7335).

Peserta didik yang mampu mengelola proses belajarnya secara efektif cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik dan menghadapi tantangan pembelajaran. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan pencapaian akademik siswa (Lie et al., 2025:385).

Kemandirian belajar berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengelola proses belajarnya sendiri melalui penyelesaian tugas, diskusi kelompok, maupun presentasi. Guru memberikan proyek yang mengharuskan siswa membagi tugas, berdiskusi, menyelesaikan pekerjaan kelompok, dan mempresentasikan hasilnya secara mandiri. Strategi tersebut mendorong mahasiswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu mengelola aktivitas belajarnya sendiri (Budyanto et al, 2023:49-53).

Kemandirian belajar diwujudkan melalui aktivitas belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang aktif, didorong oleh tujuan dan motivasi untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi permasalahan, serta didasari oleh bekal pengetahuan atau keahlian yang telah dimiliki. Dorongan atau niat untuk

menguasai suatu kompetensi (motivasi belajar) berfungsi sebagai daya penggerak utama bagi aktivitas belajar yang bersifat intensif, gigih, terarah, dan kreatif (Mariani et al., 2023:778).

Kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Interaksi yang terjalin melalui diskusi, saling memberi motivasi, dan kerja sama akademik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengatur tujuan belajar, mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajarannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar berkembang melalui dukungan sosial yang positif dari teman sebaya (Astina et al., 2024:178-186).

Selain dijelaskan melalui perspektif psikologi pendidikan, konsep kemandirian belajar juga dapat dipahami melalui perspektif Buddhis memandang kemandirian belajar sebagai bentuk tanggung jawab individu yang dilandasi oleh kesadaran (*sati*) dan usaha sungguh-sungguh (*viriya*). Kesadaran penuh (*sati*) tercermin dalam kemampuan individu untuk mengamati dan memahami proses dirinya secara terus-menerus, sebagaimana dijelaskan dalam *Satipatthana Sutta* yang menekankan pentingnya perhatian penuh dalam mengamati tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena (*M.I.65*). Peserta didik yang memiliki kemampuan mengelola emosi dan berada dalam lingkungan sosial yang positif menunjukkan tanggung jawab serta pengendalian diri yang lebih baik selama proses pembelajaran (Surya et al., 2024:113-122).

Usaha sungguh-sungguh (*viriya*) menjadi landasan dalam pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan dalam Sammappadhana Sutta tentang upaya mencegah dan mengembangkan kondisi mental tertentu secara berkelanjutan (*A.II.15*). Hal ini tercermin dalam ketekunan, disiplin, dan konsistensi peserta didik dalam mengelola serta meningkatkan kualitas proses belajarnya secara mandiri. Prinsip tanggung jawab personal kemudian diperkuat dalam *Kālāma Sutta* tentang pentingnya sikap kritis dan reflektif dalam menerima pengetahuan. Individu dianjurkan untuk tidak menerima informasi secara dogmatis, melainkan mengujinya melalui pengalaman, penalaran, dan pemahaman pribadi (*A.III.65*). Prinsip ini selaras dengan konsep *self-regulated learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menetapkan tujuan belajar, memilih strategi, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Kemandirian belajar dalam kajian ini merupakan integrasi antara konsep *self-regulated learning* menurut Barry J. Zimmerman dan nilai-nilai dalam perspektif Buddhis. Secara teoretis, kemandirian belajar menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola kognisi, motivasi, dan perilaku melalui proses perencanaan, pemantauan, serta evaluasi untuk mencapai tujuan belajar. Ajaran Buddhis menegaskan bahwa kemandirian belajar berakar pada kesadaran (*sati*), usaha sungguh-sungguh (*viriya*), serta tanggung jawab personal dalam mengembangkan diri, sebagaimana tercermin dalam *Satipatthana Sutta*,

Sammappadhana Sutta, dan *Kalama Sutta*. Kemandirian belajar tidak hanya mencerminkan kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran, ketekunan, dan sikap reflektif individu dalam mengelola serta mengembangkan proses belajarnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan kreatif mampu meningkatkan konsentrasi, kesadaran diri, serta ketekunan peserta didik. Melalui praktik pembelajaran berbasis seni yang dipadukan dengan prinsip-prinsip kontemplatif Buddhis, peserta didik menunjukkan peningkatan kesabaran, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas reflektif dan kreatif mampu meningkatkan konsentrasi, kesadaran diri, serta ketekunan peserta didik. Melalui praktik pembelajaran berbasis seni yang dipadukan dengan prinsip-prinsip kontemplatif Buddhis, peserta didik menunjukkan peningkatan kesabaran, pengendalian emosi, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses belajar yang melibatkan perhatian penuh (*mindfulness*) dapat mendukung perkembangan kemandirian belajar serta pembentukan karakter peserta didik (Suwito et al., 2025:104-109).

Penelitian yang dilakukan oleh Jokky, Julia Surya, dan Endang Sri Rejeki menunjukkan bahwa penerapan strategi yang berorientasi pada refleksi diri mampu meningkatkan komunikasi, rasa percaya diri, dan tanggung jawab peserta didik. Peningkatan aspek-aspek tersebut

memberikan dukungan terhadap berkembangnya kemandirian belajar karena peserta didik terdorong untuk mengenali potensi diri, mengambil keputusan, dan menemukan solusi atas permasalahan belajarnya secara mandiri (Jokky et al., 2022:250-262).

Pemberian pertanyaan reflektif yang dipadukan dengan umpan balik dari tutor mampu meningkatkan kompetensi kemandirian belajar. Peserta didik menjadi lebih mampu merencanakan kegiatan belajar, memantau perkembangan belajarnya, mengevaluasi hasil belajar, serta menentukan strategi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran (Van den Boom et al., 2004:536-537). Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengatur waktu belajar, menetapkan tujuan, mengendalikan motivasi, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pencapaian belajar secara mandiri (Bellhäuser et al., 2022:8-10).

2. Teman Sebaya

a. Definisi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk mengasah kemampuan berinteraksi dengan individu di luar lingkaran keluarga. Secara definisi, teman sebaya adalah individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok dengan kesamaan karakteristik, turut berperan sebagai agen sosialisasi dalam proses pembelajaran. Peran teman sebaya sangat krusial dan memberikan pengaruh signifikan

terhadap kehidupan peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian belajar mereka (Santosa, 2004; Mariani et al, 2023:776).

Hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku belajar. Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, disertai dukungan dari keluarga dan komunitas belajar, dapat mendorong partisipasi serta meningkatkan minat individu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Susila, 2025:157). Kualitas hubungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap tingkat kemandirian belajar siswa. Pengaruh positif muncul ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang mendukung pembelajaran, seperti kelompok belajar, saling memberikan motivasi, dan mematuhi norma sekolah. Sebaliknya, pengaruh negatif dapat berupa perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah maupun norma sosial (Siswanto et al., 2023:677).

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur atau kedewasaan yang sama dan memiliki hubungan erat serta saling tergantung. Berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu menjadi salah satu cara agar peserta didik dapat mengubah kebiasaan hidupnya dan mencoba berbagai hal baru serta mampu saling mendukung satu sama lain (Santrock, 2012:12).

Dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai bentuk kepedulian, dorongan, dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang dalam lingkungan sosial yang sama. Secara spesifik, dukungan ini dapat

berupa dukungan emosional, apresiasi, bantuan praktis, serta pertukaran informasi di antara individu-individu yang setara dalam hal usia atau kematangan. (Paembonan, 2022; Hesta et al, 2025:32).

Teman sebaya mempunyai fungsi dalam proses belajar karena dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya yaitu menjadi sumber informasi, teman berdiskusi untuk mengatasi berbagai persoalan belajar, tempat untuk belajar secara berkelompok, sarana untuk menyampaikan gagasan, dan juga sebagai pendorong peningkatan kemampuan penalaran. Teman sebaya sendiri mengacu pada individu-individu yang menjadi bagian dari kelompok seusia, yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah dalam proses sosialisasi selama belajar (Sanjaya et al, 2024:673).

Teori Pembelajaran Sosial dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan peniruan terhadap model sosial di sekitarnya. Teman sebaya berfungsi sebagai model yang memengaruhi sikap disiplin, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam proses belajar. Dukungan dan teladan yang diberikan teman sebaya berkontribusi pada terbentuknya perilaku belajar yang mandiri (Bandura, 1986:47-51). Model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas mampu meningkatkan kreativitas berpikir serta hasil belajar (Sukmaliani et al., 2021:1-14)

b. Aspek Teman Sebaya

Proses belajar melalui interaksi dengan teman sebaya terjadi melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 1977:22-28).

- 1) Perhatian (*attention*) merupakan tahap awal di mana peserta didik memusatkan fokus pada perilaku atau cara belajar teman yang dianggap menarik, efektif, atau berhasil.
- 2) Retensi (*retention*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menyimpan dan mengingat informasi atau perilaku yang telah diamati, baik dalam bentuk gambaran maupun pemahaman konseptual, sehingga dapat digunakan kembali di kemudian hari.
- 3) Reproduksi (*reproduction*), peserta didik mulai meniru atau mempraktikkan perilaku belajar yang telah diamati dan diingat, seperti menerapkan strategi belajar atau kebiasaan disiplin yang ditunjukkan oleh teman.
- 4) Motivasi (*motivation*), yaitu dorongan internal maupun eksternal yang membuat peserta didik ingin meniru perilaku tersebut, misalnya karena melihat keberhasilan teman atau mendapatkan dukungan sosial. Keempat tahapan ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kemandirian belajar, karena melalui proses tersebut peserta didik tidak hanya belajar dari pengalamannya sendiri, tetapi juga dari pengamatan terhadap lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya.

Konsep tersebut sejalan dengan ajaran Buddha mengenai pentingnya pergaulan dengan sahabat yang baik atau *kalyāṇamitta*. Dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta* bahwa sahabat sejati memiliki beberapa karakteristik, yaitu Sahabat yang suka menolong, Sahabat yang setia, Sahabat yang memberikan nasihat baik dan Sahabat yang penuh simpati (*D.III.186-188*). (1) Sahabat yang suka menolong merupakan teman baik yang bersedia membantu ketika temannya mengalami kesulitan memahami pelajaran, mengerjakan tugas, atau menghadapi masalah akademik. (2) Sahabat yang setia adalah teman yang setia akan tetap memberikan dukungan baik ketika temannya berhasil maupun ketika mengalami kesulitan. (3) Sahabat yang memberikan nasihat baik tidak hanya menemani, tetapi juga memberikan arahan atau motivasi agar temannya melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti belajar dengan lebih baik, menyelesaikan tugas, atau menghindari perilaku yang merugikan. (4) Sahabat yang penuh simpati akan ikut merasa senang ketika temannya berhasil dan memberikan dukungan ketika temannya mengalami kesulitan. Sikap empati ini dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendukung proses belajar.

Sahabat yang memiliki karakter demikian dapat memberikan dukungan, arahan, serta teladan yang positif dalam kehidupan seseorang. Teman sebaya yang memiliki sikap saling membantu, memberikan motivasi, serta menunjukkan kepedulian terhadap temannya dapat menjadi sumber pengaruh positif dalam proses belajar. Persahabatan

merupakan hubungan yang dibangun atas dasar saling menyayangi, saling mendukung, bertukar pikiran, serta memberikan teladan yang baik. Hubungan tersebut menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik (Sarono, 2021:16).

Hubungan pertemanan yang mencerminkan prinsip *kalyāṇamitta* dapat mendukung terbentuknya perilaku belajar yang mandiri pada siswa. Teman baik berperan sebagai sumber motivasi dan pendorong bagi individu untuk mengatasi hambatan dalam kehidupan, baik itu dalam belajar maupun dalam pencapaian tujuan hidup yang lebih luas, serta menjaga moralitas dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Dahlia et al, 2022:51).

Kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh teman sebaya dapat dipahami melalui integrasi teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura dan ajaran Buddhis tentang *kalyāṇamitta*. Teori pembelajaran sosial, perilaku belajar individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial, di mana teman sebaya berperan sebagai model yang memengaruhi sikap, kebiasaan, serta motivasi belajar. Proses ini berlangsung melalui tahapan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi yang memungkinkan peserta didik mengamati, menyimpan, meniru, dan terdorong untuk mengembangkan perilaku belajar secara mandiri (Bandura, 1977; 1986).

Sejalan dengan konsep *kalyāṇamitta* dalam ajaran Buddha menekankan pentingnya pergaulan dengan sahabat yang baik, yaitu

teman yang mampu memberikan bantuan, kesetiaan, nasihat yang bijaksana, dan simpati, sebagaimana dijelaskan dalam *Sigalovada Sutta*. Secara konseptual, teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru, tetapi juga sebagai sumber nilai, motivasi, dan dukungan sosial yang berkontribusi terhadap terbentuknya kemandirian belajar pada peserta didik.

Lingkungan pergaulan yang dibangun berdasarkan nilai *mettā* dapat mendorong terciptanya hubungan antarpeserta didik yang saling mendukung, penuh kepedulian, dan menghargai satu sama lain. Kondisi tersebut berpotensi memberikan dukungan sosial yang positif sehingga membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab serta kemandirian dalam belajar (Surya, 2025:139-140). Selain itu, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan empati peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif (Suandi et al., 2024:52).

3. Lingkungan Belajar

a. Definisi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah sarana dimana peserta didik dapat melakukan aktivitas, berkreasi, dan melakukan banyak hal sehingga menimbulkan perilaku baru dari kegiatannya tersebut (Permatasari dan Herdi 2023:47). Lingkungan belajar yang kondusif mampu meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga mereka lebih aktif mengikuti proses pembelajaran (Khie Khiong et al., 2024:9860-9872).

Lingkungan belajar mencakup aspek fisik, sosial, psikologis, dan kultural yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Lingkungan belajar berfungsi sebagai sistem pendukung yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Wardani et al., 2023:338-340).

Lingkungan belajar yang positif mampu menciptakan rasa aman, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam aktivitas akademik (Lesmana, 2022:480-482). Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta kepercayaan diri yang lebih kuat dalam proses pembelajaran (Lesmana, 2022, hlm. 127).

Lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya berperan dalam peningkatan hasil belajar, tetapi juga dalam pembentukan kemandirian belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang menyediakan kesempatan berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara bersama akan membantu peserta didik secara bertahap beralih dari ketergantungan menuju kemandirian belajar (Wardani et al., 2023:340).

Lingkungan belajar yang baik memiliki hubungan erat dengan kemandirian belajar peserta didik. Lingkungan yang memberikan dukungan, kepercayaan, dan kesempatan mengambil keputusan akan mendorong peserta didik bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif

berkontribusi terhadap kemampuan peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajar secara mandiri (Norwanto & Miftachudin, 2023:21–24).

Teori ekologi perkembangan menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan yang berada di sekitarnya. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah *microsystem* yaitu lingkungan yang paling dekat dengan individu dan memberikan pengaruh secara langsung terhadap perkembangan. *Microsystem* merupakan pola aktivitas, peran, serta hubungan interpersonal yang dialami individu dalam suatu aturan tertentu yang memiliki karakteristik fisik dan sosial (Bronfenbrenner, 1979:22).

Lingkungan pada tingkat ini menjadi tempat individu melakukan interaksi sehari-hari yang secara langsung membentuk pengalaman belajar, sikap, serta perilaku. Lingkungan yang mendukung dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu peserta didik mengembangkan perilaku positif yang berkelanjutan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Chandra et al., 2023:161-162).

Pada tingkat *microsystem*, individu berinteraksi secara langsung dengan berbagai lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan kelas. Lingkungan-lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam proses perkembangan karena individu mengalami berbagai aktivitas dan hubungan sosial di dalamnya.

Lingkungan terdekat ini dapat berupa rumah, kelas, maupun tempat bermain yang menjadi aturan utama tempat individu berkembang (Bronfenbrenner, 1979:3). Melalui interaksi yang terjadi dalam lingkungan, individu memperoleh pengalaman belajar, nilai-nilai sosial, serta dukungan yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku belajar.

Dukungan dari lingkungan keluarga berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa, sedangkan lingkungan sekolah menyediakan proses pembelajaran yang terarah melalui bimbingan guru, fasilitas belajar, serta suasana kelas yang mendukung kegiatan belajar (Hakim & Homdijah, 2025:66). Kualitas layanan pendidikan serta kedisiplinan guru memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif (Tansel et al., 2022:40-52).

Lingkungan belajar yang berada dalam *microsystem* seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengalaman belajar dan perkembangan akademik peserta didik (Amali et al. 2023:262-263). Pengaturan lingkungan belajar yang menyediakan sarana, sumber belajar, dan suasana interaktif sangat penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pengalaman belajar mandiri peserta didik (Dewi & Fauziati, 2021:168).

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi dan minat belajar peserta didik. Faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, teman bergaul, gaya hidup masyarakat, dan media massa yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap proses belajar. Oleh karena itu, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung melalui forum diskusi, kelompok belajar, dan suasana belajar yang menyenangkan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik (Kalvin dan Nyanasuryanadi, 2026:1259-1260).

Proses belajar siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar, mengembangkan kemampuan mencari informasi, berpikir kritis, serta mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dengan adanya dukungan lingkungan belajar yang baik, siswa akan lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran (Mujiyanto & Suherman, 2021:56-57).

Lingkungan belajar yang didukung pemanfaatan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan ketertarikan, keterlibatan, serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penciptaan lingkungan belajar yang inovatif menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong berkembangnya kemandirian belajar siswa (Dwika et al., 2025:67-74). Penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat peserta

didik sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif (Mujiyanto et al., 2022:2-3).

Kualitas lingkungan akan memberikan dampak terhadap perkembangan individu karena manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ekosistem tempat ia hidup dan belajar. Lingkungan yang harmonis dan kondusif menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan belajar peserta didik (Sari et al., 2025:1960). Dukungan lingkungan yang diberikan oleh sekolah, keluarga, serta pihak-pihak terkait berperan penting dalam membentuk perilaku positif dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Khiong, 2023:41-42).

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Lingkungan Belajar

Berdasarkan teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner dalam buku *The Ecology of Human Development*, beberapa faktor lingkungan belajar yang memengaruhi perkembangan dan perilaku belajar peserta didik.

1) Lingkungan keluarga

Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan belajar peserta didik. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar, pemberian motivasi, serta penyediaan fasilitas belajar di rumah dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap belajar yang positif. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan kepribadian

dan kematangan emosi anak. Pola pengasuhan yang tepat memberikan dukungan psikologis yang membantu perkembangan peserta didik secara optimal (Lukito & Suherman, 2021:2).

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup ketersediaan fasilitas belajar, tetapi juga hubungan sosial yang harmonis antara peserta didik, guru, dan keluarga sehingga mampu membentuk karakter positif dan mendukung perkembangan belajar peserta didik secara optimal (Gunawan, 2022:37). Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang relevan, kontekstual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sesuai karakteristik peserta didik (Nyanasuryanadi & Wulandari, 2026:721).

Kemampuan menghadapi perubahan lingkungan belajar memerlukan kesiapan mental, perhatian penuh (*mindfulness*), serta pengembangan keseimbangan batin agar peserta didik mampu beradaptasi secara positif terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran (Fendy & Surya, 2024:3-6).

3) Teman sebaya

Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan dukungan sosial dalam proses belajar. Kerja sama belajar, diskusi, serta saling membantu dalam memahami materi pelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.

Hubungan yang positif dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pemberian dukungan, serta pengembangan nilai-nilai kebhinekaan. Fungsi tersebut dapat ditemukan dalam hubungan antarteman sebaya yang saling membantu, memberikan motivasi, dan mendukung perkembangan belajar satu sama lain (Amaliana et al., 2024:61).

4) Lingkungan kelas

Lingkungan kelas yang kondusif dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta interaksi yang positif antar siswa dapat meningkatkan partisipasi dan semangat belajar. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat mendukung perkembangan peserta didik, terutama dalam membentuk sikap belajar yang aktif dan mandiri. Strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemberian tugas dan refleksi terbukti mampu meningkatkan kreativitas, partisipasi aktif, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sukodoyo et al., 2025, hlm. 36–37).

Lingkungan kelas yang baik ditandai dengan disiplin positif, hubungan guru dan peserta didik yang suportif, serta pengelolaan waktu yang efektif. Lingkungan seperti ini memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik sehingga mereka lebih aktif terlibat

dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi (Nyanasuryanadi & Sari, 2026:176)

Selain faktor teman sebaya dan lingkungan belajar, kepemimpinan kepala sekolah melalui pembinaan, supervisi, pelatihan, dan pengembangan kompetensi guru berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik (Kabri, 2022:28527-28528).

Lingkungan belajar sejalan dengan pandangan Buddhis mengenai peran lingkungan dalam pembentukan kualitas batin dan perilaku individu. Tinggal di tempat yang sesuai atau lingkungan yang baik (*patirūpadesavāsa*) merupakan salah satu berkah yang mendukung perkembangan kehidupan yang baik (*Sn.260*).

Pentingnya memiliki sahabat yang baik juga dijelaskan dalam *Upaddha Sutta*, yang menekankan bahwa persahabatan yang baik (*kalyāṇamitta*) merupakan faktor penting dalam perkembangan spiritual dan kehidupan yang baik. Sahabat yang baik dapat memberikan dukungan, nasihat, serta teladan yang membantu seseorang dalam mengembangkan kebajikan dan kemajuan diri (*S.I.2-3*).

Hubungan siswa dengan guru dan pergaulan dengan teman yang baik menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Seperti yang terdapat dalam *Sigalovada Sutta*

dijelaskan mengenai hubungan timbal balik antara guru dan murid, di mana guru berkewajiban memberikan bimbingan pengetahuan dan moral, sedangkan murid menunjukkan sikap hormat serta kesungguhan dalam belajar (*D.III.189*).

Ajaran Buddha dalam *Mangala Sutta* menyatakan “*Asevanā ca bālānam, paṇḍitānañca sevanā*” yang bermakna bahwa tidak bergaul dengan orang yang tidak bijaksana dan menjalin hubungan dengan orang yang bijaksana merupakan berkah utama (*Sn.259*). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam memengaruhi perkembangan individu, terutama melalui interaksi dengan teman sebaya maupun figur pembimbing.

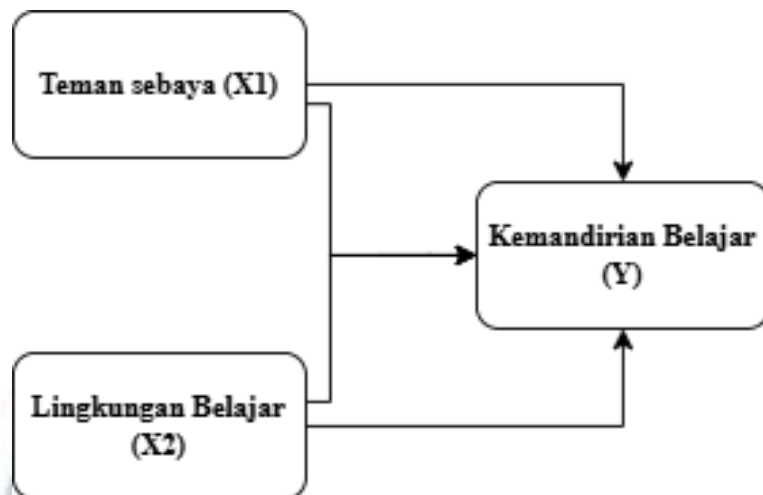
Teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan terdekat seperti keluarga, sekolah, teman sebaya dan lingkungan kelas. Lingkungan yang positif dan mendukung akan membentuk pengalaman belajar, sikap, serta perilaku individu dalam proses perkembangannya. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Buddhis dalam *Mangala Sutta* yang menekankan pentingnya tinggal di lingkungan yang baik (*patirūpadesavāsa*) serta menjalin hubungan dengan sahabat yang bijaksana (*kalyāṇamitta*). Baik teori modern maupun ajaran Buddhis sama-sama menegaskan bahwa lingkungan sosial yang baik berperan

penting dalam mendukung perkembangan diri dan kemandirian belajar peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir berfungsi sebagai model yang menggambarkan bagaimana suatu teori menghubungkan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Kerangka ini menguraikan relasi antar seluruh variabel yang menjadi fokus penelitian, khususnya hubungan antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2019:60). Penelitian ini, variabel independen (faktor yang memengaruhi) meliputi teman sebaya (X1) dan lingkungan belajar (X2). Sementara itu, kemandirian belajar ditetapkan sebagai variabel dependen (faktor yang dipengaruhi). Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap kemandirian belajar, pengaruh lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar, serta kontribusi gabungan teman sebaya dan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar.

Bagan 2.1
Kerangka berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hasil penelusuran landasan teoritis dan kerangka pemikiran serta mempertimbangkan penelitian yang relevan, maka topik dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan teman sebaya terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*
2. Terdapat pengaruh signifikan lingkungan belajar terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*
3. Terdapat pengaruh signifikan teman sebaya dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa di *Homeschooling Kusalamitra*.